

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran. Kinerja guru yang baik akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, yang pada akhirnya akan bermuara pada kemajuan bangsa (Mulyasa, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Seiring dengan itu, peran sekolah dan guru menjadi krusial dalam menentukan kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus (Supriyadi, 2015). Di tengah dinamika perkembangan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas kinerja guru (Suyanto, 2016).

Kepala sekolah sebagai pemimpin utama di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola sumber daya, membina hubungan interpersonal, serta mengarahkan visi dan misi sekolah (Rahardjo, 2014). Selain itu, komite sekolah sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah juga memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan, memberi masukan, serta mengawasi kebijakan dan program-program yang dilaksanakan di sekolah (Depdiknas, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan lingkungan kerja

yang kondusif bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal (Suyanto, 2016). Sedangkan komite sekolah sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Rahardjo, 2014).

Peran kunci yang dimainkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah tersebut menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam tentang pengaruh mereka terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah, dan kinerja guru, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di tingkat dasar (Mulyasa, 2013). Sumber daya manusia yang berkualitas, dalam konteks pendidikan adalah mutu output pendidikan yang mampu memenuhi harapan masyarakat, mampu menjawab tantangan perubahan, bahkan mampu memelopori terjadinya perubahan. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan global, mampu menyiasati perubahan, mampu berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntutan perubahan, atau mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tantangan zaman (Suyanto, 2016). Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidikan pada era globalisasi adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Untuk itu, perlu adanya kesungguhan dalam pemikiran dan penelitian yang mendalam agar dapat dirumuskan konsep serta strategi pendidikan yang tepat.

Dewasa ini di Indonesia, mutu output pendidikan masih relatif rendah. Berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan. Namun

demikian, hingga saat ini hasilnya masih belum menggembirakan. Hal ini terjadi karena berbagai hal, antara lain: 1) Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang tidak menutup kemungkinan mempunyai jalur yang sangat panjang, dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat (Depdiknas, 2012), 2) Peran serta warga masyarakat, khususnya orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim, 3) Pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah sebagian besar dilakukan dengan kurang transparan, kurang akuntabel, dan tidak berkesinambungan, 4) Belum ada standar mutu lulusan untuk setiap jenjang, jenis, dan satuan pendidikan yang berlaku secara nasional ataupun internasional, 5) Belum ada persamaan persepsi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat tentang tanggung jawab pendidikan sehingga kesadaran, pemikiran, sikap, tekad, dan perilaku di antara mereka belum ada kesamaan. Tentu saja hal ini akan mempersulit langkah pengelola sekolah dalam meningkatkan mutu output sekolah (Mulyasa, 2013; Suyanto, 2016).

Meskipun demikian upaya meningkatkan mutu *output* pendidikan terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah, yaitu model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan warga masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya) agar dapat melaksanakan pendidikan sesuai

dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik Tingkatan dan tuntutan global (Mulyasa, 2013: 31).

Mengelola sekolah dengan model ini berlandaskan konsep bahwa sekolah sebagai suatu sistem. Sekolah sebagai suatu sistem terdapat tiga komponen pokok yang saling berkaitan yaitu: *input* — proses — *output*. *Input* adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. *Input* digolongkan menjadi dua yaitu yang diolah dan pengolahnya. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* pengolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, regulasi sekolah, organisasi sekolah, administrasi sekolah, budaya sekolah, dan peran masyarakat dalam mendukung sekolah. Adapun proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan, komponen proses meliputi manajemen, kepemimpinan, dan utamanya proses belajar mengajar. *Output* adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. *Output* pendidikan ini dapat berupa prestasi akademik dan nonakademik. Prestasi akademik ditunjukkan oleh seberapa besar kemampuan akademik yang dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar serta karya ilmiah lainnya. Adapun prestasi nonakademik diukur dari perilaku siswa yang dipresentasikan melalui aspek seperti kedisiplinan, tata krama, kebersihan, keindahan, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya (Slamet, 2013: 2-6).

Ketiga komponen tersebut, saling terkait dan saling berpengaruh. Hal ini berarti bahwa output sekolah yang baik ditentukan oleh kualitas proses persekolahan yang baik pula. Proses dalam konteks ini yaitu bagaimana kepemimpinan sekolah, bagaimana manajemen sekolah, dan bagaimana proses

belajar mengajarnya. Efektivitas dan efisiensi suatu proses sangat bergantung dari kualitas inputnya. Dengan demikian, *input* yang berkualitas berpengaruh terhadap terjadinya proses yang berkualitas, dan proses yang berkualitas memungkinkan terciptanya output yang berkualitas pula.

Model manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen yang relatif baru, di dalam implementasinya diperlukan: (a) kepemimpinan yang kuat, (b) partisipasi warga sekolah dan warga masyarakat yang tinggi, (c) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (d) proses belajar mengajar yang efektif, (e) keterbukaan dan kemauan untuk berubah, (f) responsif dan . antisipatif, (g) akuntabilitas, (h) *Teamwork* yang cerdas, kompak, dinamis, dan sebagainya (Depdiknas, 2012: 14-18). Model manajemen ini tentu menuntut adanya perubahan wacana, pemikiran, sikap, tekad, dan tindakan nyata bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan. Kondisi yang demikian ini sudah barang tentu akan timbul berbagai persoalan. Agar persoalan yang mungkin timbul dapat dieliminasi dan dapat diatasi, perlu adanya penelitian yang seksama sehingga ditemukan jenis hambatan serta faktor penyebabnya” yang pada gilirannya dapat dirumuskan jalan keluarnya.

Terkait dengan persoalan tersebut, peneliti telah melakukan prasurvei pada tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur. Prasurvei ini diperoleh fakta bahwa: (a) model manajemen berbasis sekolah telah diimplementasikan di setiap SD Negeri yang berada di Kecamatan Mesuji Makmur, (b) komite sekolah telah terbentuk di setiap sekolah sebagai pengganti BP3. Namun demikian, ada fenomena lain yang menarik, antara lain: (a) prestasi sekolah dari tahun ketahun belum ada perbaikan yang berarti, (b) peran serta warga sekolah dan warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada

umumnya masih bersifat rutinitas. Dengan melihat fenomena tersebut, timbulah suatu pertanyaan antara lain: (a) bagaimana kepemimpinan kepala sekolahnya, (b) bagaimana partisipasi masyarakatnya, dan (c) bagaimana sikap dan perilaku semua pihak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap pendidikan. Dengan fenomena dan latar belakang pemikiran yang demikian, perlu dilakukan penelitian dengan memfokuskan pada permasalahan yang dianggap penting, yaitu: (a) kinerja guru, (b) kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dan: c) partisipasi komite sekolah.

Kinerja guru adalah pencapaian atau prestasi guru yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan administrasi guru (Slamet, 2013: 2). Kinerja guru dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya (Depdiknas, 2011: 26). Dalam kaitannya dengan mutu output sekolah dapat dijelaskan bahwa prestasi sekolah dapat berupa prestasi akademik dan nonakademik. Prestasi akademik berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir sekolah, karya ilmiah dan sebagainya, sedangkan prestasi nonakademik dapat berupa kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, ketrampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dewasa ini *output* sekolah yang berkualitas sedang menjadi sorotan publik. Mutu *output* sekolah yang baik menjadi dambaan setiap orang. Beberapa faktor penting sebagai penentu mutu *output* sekolah antara lain kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah. Bagaimana kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah akan menentukan mutu lulusannya.

Burhanuddin (1994: 78) menegaskan bahwa, di bidang kekepala-sekolahan, kualitas kepemimpinan yang penting dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori pokok yang saling berhubungan dan inter-dependen, yaitu: (a) *personality*, (b) *purposes*, (c) *knowledge*, dan (d) *professional skills*. *Personality* kepala sekolah tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar, kestabilan emosi, dan keteladanan. *Purposes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yaitu berupa harapan-harapan masyarakat. Dengan demikian, tujuan sekolah merupakan cerminan dari harapan masyarakat, baik pada masa kini maupun masa mendatang yang selanjutnya disebut visi sekolah (Burnham, 2007: 118). Dalam konteks ini *knowledge* adalah pengetahuan yang relevan dengan bidang tugasnya. Pengetahuan kepala sekolah tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan, memahami karakteristik siswa, memahami program pengembangan tenaga kependidikan, dan memahami kritik dan saran. *Professional skills* dapat tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi (Mulyasa, 2013: 115).

Model manajemen berbasis sekolah menuntut adanya partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan warga masyarakat. Keterlibatan warga sekolah dan warga masyarakat ditampung dalam suatu wadah yang disebut komite sekolah. Oleh karena itu, komite sekolah merupakan salah satu partner sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Adapun peran komite sekolah dalam meningkatkan kinerja guru antara lain: (a) memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, (b) memberikan dukungan, baik yang bersifat finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan, (c) turut serta memberikan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan, dan (d)

sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat (Mulyasa, 2003: 190). Dengan demikian, partisipasi komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup tiga hal, yaitu: (a) keterlibatan dalam perencanaan pendidikan, (b) keterlibatan dan pelaksanaan pendidikan, serta (c) keterlibatan dalam evaluasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan diungkapkan tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Guru yang Belum Optimal: Kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan prestasi akademik dan non-akademik siswa yang stagnan.
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah: Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi guru masih belum maksimal.
3. Partisipasi Komite Sekolah yang Rendah: Partisipasi komite sekolah di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur dalam memberikan dukungan dan pengawasan terhadap kebijakan dan program sekolah masih bersifat rutin dan kurang aktif.
4. Transparansi dalam Pengelolaan Sekolah: Pengelolaan pendidikan di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur kurang transparan dan akuntabel, yang berdampak pada kurangnya kepercayaan masyarakat.
5. Standar Mutu yang Tidak Konsisten: Belum adanya standar mutu lulusan

yang jelas dan seragam di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur, mengakibatkan kualitas output pendidikan yang bervariasi.

6. Kurangnya Sinergi antara Pihak Terkait: Tidak ada kesamaan persepsi dan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur dalam tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan.

1.2.1 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur, mencakup aspek-aspek seperti pengambilan keputusan, komunikasi, dan motivasi. Selain itu, penelitian juga akan mengeksplorasi partisipasi komite sekolah dalam berbagai kegiatan dan program sekolah, serta bentuk dukungan dan pengawasan yang diberikan oleh komite terhadap kebijakan dan program sekolah.
2. Kinerja guru diukur dari kualitas pengajaran, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan prestasi siswa, dengan evaluasi berdasarkan standar dan indikator yang telah ditetapkan oleh sekolah dan dinas pendidikan. Penelitian ini dibatasi pada SD Negeri yang berada di Kecamatan Mesuji Makmur, dengan data yang dikumpulkan berasal dari sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang mencakup pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.
3. Responden penelitian ini adalah kepala sekolah, anggota komite sekolah, dan guru yang bertugas di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur, dengan

pemilihan responden dilakukan secara acak atau berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Dengan batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat fokus dan menghasilkan data yang relevan serta bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah:

- a. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur?
- b. Apakah ada pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur?
- c. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur.

- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Mesuji Makmur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terkait kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi komite sekolah dan kinerja guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan untuk meningkatkan aktifitas, motivasi, dan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai panduan untuk memperbaiki manajemen sekolah dan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan..
- c. Bagi masyarakat, sebagai masukan dalam memberikan informasi tentang kinerja guru terkait dengan partisipasi komite sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan mengajar dan efektivitas pembelajaran.